



**KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL *DETIK- DETIK CINTA*
MENYENTUH KARYA ALI SHAHAB SEBUAH TINJAUAN
SOSIOLOGI TEKS**

Jurnal Skripsi

**Oleh :
Azis Dwi Prakoso
NIM A2A008012**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS
DIPONEGORO
SEMARANG
2012**

**KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL *DETIK- DETIK CINTA MENYENTUH KARYA*
ALI SHAHAB SEBUAH TINJAUAN SOSIOLOGI TEKS**

Azis Dwi Prakoso

Abstrak

Azis Dwi Prakoso. “*Kritik Sosial Dalam Novel Detik- Detik Cinta Menyentuh Karya Ali Shahab Sebuah Tinjauan Sosiologi Teks*”. Skripsi jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Undip.

Sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu mengamati kritik sosial dalam karya sastra, maka penelitian berhubungan erat dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Karya sastra selalu erat kaitannya dengan faktor sosial, dalam hal ini pemahaman mengenai keadaan sosial yang dimiliki oleh pengarang harus tinggi, karena sosiologi sastra harus berdasarkan dari pengamatan,

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kritik sosial yang terkandung dalam novel *Detik-Detik Cinta Menyentuh* karya Ali Shahab melalui pendekatan sosiologi sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, Analisis isi diperoleh untuk mengungkap dan mendeskripsikan unsur ekstrinsiknya. Penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan unsur-unsur struktur pembangun novel meliputi alur, penokohan, latar serta tema dan amanat

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural dan pendekatan sosiologi karena seperti yang telah dipahami bahwa karya sastra tidak terlepas dari pengarang, latar belakangnya, lingkungan masyarakatnya, dan kondisi sosial pada saat karya tersebut ditulis. Adapun pendekatan sosiologi sastra adalah salah satu pendekatan sastra yang memperhatikan keadaan sosial masyarakat dalam menelaah sebuah karya sastra. Pendekatan struktural dapat menjelaskan unsur-unsur yang membangun makna totalitas struktur novel

Ada tiga kritik sosial yang terkandung dalam novel *Detik-detik Cinta Menyentuh Karya Ali Shahab*. Kritikan pertama adalah kritik terhadap kekuatan tirani yang menjadi penyebab kemiskinan dan kehancuran rumah tangga. Dalam novel ini, tokoh pemegang kekuasaan dan kekayaan tidak dapat menunjukkan sikap bijaksana dan baik budi, bahkan sering kali berperilaku sewenang-wenang. Kritikan kedua adalah kritik terhadap sikap otoriter kaum borjuis, kaum borjuis memang sudah lama dikenal karena gaya hidupnya yang mewah dan glamour, mereka selalu berlaku sewenang-wenang karena mereka merasa memiliki otoritas terhadap setiap individu yang berada disekitar mereka.

Kritik ketiga adalah kritik terhadap masalah diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari. Dapat disaksikan keberadaan para orang dengan kecacatan masih menemui berbagai hambatan dalam banyak hal, antara lain disebabkan belum dipahami dan dimengerti oleh sebagian warga masyarakat tentang bagaimana kita berperilaku dan bergaul bersama orang dengan kecacatan. Dalam aspek pendidikan, pekerjaan dan aspek lainnya sering kali masih ditemui adanya perlakuan-perlakuan diskriminatif terhadap mereka.

I Pendahuluan

Karya sastra yang mengandung kritik merupakan objek yang menarik untuk diteliti. Karya ini digunakan pengarang untuk mendapatkan perubahan keadaan yang terjadi pada masa itu, baik itu dunia politik, sosial, maupun budaya. Setiap karya sastra yang diciptakan, selalu memiliki pesan dan kritik terhadap keadaan di dalam masyarakat, Nurgiyantoro berpendapat bahwa “sastra yang mengandung pesan kritik, dapat juga disebut sastra kritik, dan sastra ini biasanya akan lahir di tengah-tengah masyarakat jika saat itu terjadi hal yang kurang beres dalam kehidupan sosialnya” (2000:331).

Sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu mengamati kritik sosial dalam karya sastra maka, penelitian berhubungan erat dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Karya sastra selalu erat kaitannya dengan faktor sosial, dalam hal ini pemahaman mengenai keadaan sosial yang dimiliki oleh pengarang harus tinggi. Sosiologi sastra harus berdasarkan dari pengamatan dan tidak hanya sekedar teori. Sosiologi sastra harus dikembangkan lagi agar dapat dipahami seberapa penting faktor sosial yang menyangkut karya sastra dan penciptanya. Damono mengemukakan bahwa:

Sebagai manusia, sastrawan tidak bisa melepaskan diri dari dunia tempatnya berpijak. Ia adalah bagian tak terpisahkan dari gagasan, tindak-tanduk, dan benda-benda – yakni kebudayaan – yang dihasilkan manusia; ia pun ikut menghasilkan itu semua. Jadi, sastrawan adalah bagian kebudayaan dan sekaligus ikut menghasilkan kebudayaan. Tentu saja karya yang diciptakannya, yakni sastra, adalah dunia yang tidak bisa dipisahkan dari kebudayaannya. Sastra adalah dunia rekaan yang berpijak pada gagasan, tata nilai, dan kaidah yang telah membentuk dan sekaligus dibentuk sastrawan sebagai anggota masyarakat (2009:2).

Ide dan gagasan yang ada dalam karya sastra adalah sama pentingnya dengan bentuk dan teknik penulisannya. Bentuk dan teknik itu juga ditentukan dari ide dan gagasannya. Tidak ada sebuah karya sastra besar diciptakan hanya dengan imajinasi yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sastra adalah kegiatan yang sungguh-sungguh.

Sastra adalah sebuah dunia rekaan, dunia yang dapat diekspresikan tanpa batas. Berbeda dengan dunia nyata yang memiliki segala keterbatasan, sastra selalu bercermin dari apa yang sudah terjadi di dalam dunia nyata. Sesungguhnya sosiologi dan sastra memiliki masalah yang hampir sama. Seperti halnya sosiologi, sastra juga berurusan dengan manusia dalam masyarakat sebagai usahanya untuk menyesuaikan diri dan untuk mengubah keadaan sosial masyarakat.

Adanya pengaruh lingkungan masyarakat terhadap hasil karya sastra seorang pengarang, akan memunculkan kritik sosial terhadap keadaan yang terjadi dalam masyarakat. Sastra yang mengandung kritik akan lahir di tengah masyarakat jika terjadi hal yang salah dalam kehidupan sosial dalam masyarakat. Pengarang umumnya tampil sebagai pembela kebenaran dan keadilan atau pun sifat-sifat luhur kemanusiaan yang lain.

Penciptaan novel adalah salah satu upaya untuk menggambarkan berbagai macam polemik sosial. Dalam hal ini novel dapat menjadi sebuah alat untuk menyeimbangkan kembali hubungan manusia dengan keluarga, lingkungan, politik, negara, ekonomi, dan sebagainya yang juga menjadi permasalahan sosiologi. Ilmu sosiologi memberi penjelasan yang bermanfaat tentang sastra, dan bahkan dapat dikatakan bahwa tanpa sosiologi, pemahaman penulis tentang sastra belum lengkap.

Penulis akan menganalisis salah satu novel karya Ali Shahab yang berjudul *Detik-detik Cinta Menyentuh* selanjutnya disingkat *DDCM*. Ali Shahab lahir di Jakarta 69 tahun silam, 22 September 1941, ia adalah seorang wartawan dan sutradara senior Indonesia. Karyanya yang terkenal adalah sinetron *Rumah Masa Depan* yang ditayangkan di TVRI pada era 1980-an. Selain itu, ia juga menulis beberapa novel remaja bernuansa Islami. Novel *DDCM* ini dijadikan film oleh Ali Shahab dan dalam novelnya tersebut Ali Shahab tidak sekadar membuat novel, tetapi berusaha memasukkan ide dan kenyataan kehidupan sosial masyarakat yang disaksikannya.

Novel *DDCM* sangat menarik untuk dibaca karena menggugah imajinasi para pembacanya, banyak memberikan manfaat dan memiliki kandungan nilai sosial yang tinggi. Novel itu menceritakan betapa sulitnya perjuangan hidup seorang tokoh yang bernama Topan dan ibunya yang bernama Senja. Mereka hidup susah selama bertahun-tahun. Cerita dimulai dari pernikahan Senja dengan Halilintar, keduanya menikah di usia yang masih muda. Mereka berdua berasal dari dua keluarga yang berbeda kelas sosial. Halilintar adalah anak seorang pengusaha kaya bernama Raden Mas Sukarno dan Istrinya bernama Raden Roro Sumarni, sedangkan Senja hanya anak seorang petani desa.

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang peristiwa sosial yang terjadi di dalam masyarakat ketika itu. Selanjutnya peneliti akan menjelaskan kritik sosial Ali Shahab yang ada di dalam novel tersebut. Di dalam penelitian ini akan dijelaskan banyak hal mengenai kritik sosial. Kritik sosial yang terdapat dalam novel *DDCM* akan diteliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Novel *DDCM* digunakan sebagai sarana untuk mengkritik pemerintah yang pada waktu itu tidak memperhatikan anak cacat dan mengkritik orang-orang kaya yang sombong, yang merendahkan orang bawahan. Novel ini juga memberi dorongan dan semangat bahwa orang cacat juga bisa meraih keberhasilan jika disertai dengan usaha dan doa yang kuat. Novel *DDCM* dianalisis dengan metode sosiologi sastra dan bertumpu pada karya sastra dalam hubungannya dengan masyarakat. Adapun judul penelitian ini adalah “Kritik Sosial dalam Novel *Detik-Detik Cinta Menyentuh* Sebuah Tinjauan Sosiologi Teks Karya Ali Shahab”.

II. Analisis Struktural Novel *Detik-detik Cinta Menyentuh*

1. Tema dan Amanat Novel *Detik-Detik Cinta Menyentuh*

Tema merupakan unsur penting dalam membangun sebuah novel. Sebuah tema didalam novel di ungkapkan secara eksplisit dan implisit. Pada struktur novel terdapat komponen-

komponen, antara lain tema, penokohan, latar dan alur. Masing-masing komponen tersusun saling menjalin sehingga terbentuk struktur sebuah novel yang utuh.

Novel *DDCM* ini merupakan novel tentang perjuangan seorang anak cacat bernama Topan. Perjuangan melawan segala kesusahan hidup, kesengsaraan, dan ketidakadilan hidup yang dialaminya. Novel *DDCM* ini menceritakan bahwa cacat tubuh tidak harus menjadikan seseorang berputus asa atau menadahkan tangan meminta belas kasihan orang lain.

Penderita cacat tubuh juga bisa membuat prestasi selama mental dan IQ nya normal. Baik untuk dirinya sendiri, maupun untuk kepentingan masyarakat sekitarnya, bahkan untuk kemajuan dunia sekalipun. Novel *DDCM* terbit dalam rangka menyambut tahun internasional para cacat 1981.

2. Tokoh dan Penokohan dalam Novel *Detik-detik Cinta Menyentuh*

Antara seorang tokoh dengan kepribadiannya, sangat erat berkaitan dengan asumsi para pembaca. Dalam hal ini, pembacalah sebenarnya yang memberi makna dari keseluruhan tokoh. Penilaian terhadap kepribadian tokoh dilakukan berdasarkan ucapan dan tingkah laku. Perbedaan antar tokoh lebih dapat diketahui melalui kepribadian dari fisik tokoh tersebut. Tokoh dalam cerita adalah orang yang ditampilkan dalam sebuah karya naratif yang memiliki kualitas moral.

a. Tokoh Topan

Tokoh utama (*central character*) dalam novel *DDCM* bernama Topan. Topan diutamakan penceritaannya dalam novel ini. Topan merupakan tokoh yang paling banyak berinteraksi dengan tokoh lain, perkembangan alur cerita sangat berkaitan erat dengan perilaku dan tindakan tokoh Topan. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan isi novel secara keseluruhan.

b. Tokoh Senjahari

Tokoh Senja dalam novel ini merupakan tokoh utama bawaan. Kontribusinya dalam cerita termasuk penting, namun tidak lebih penting dari Topan. Penceritaan Topan masih lebih penting dari pada Senja, jika ditinjau dari segi watak, Senja termasuk tokoh protagonis.

c. Tokoh Halilintar

Tokoh Halilintar dalam novel *DDCM* adalah tokoh tambahan antagonis.. Perbedaan secara pasti antara tokoh utama protagonis dan tokoh utama antagonis sulit dibedakan secara pasti. Tokoh cerita dalam novel ini dapat berubah, khususnya pada tokoh yang berkembang, sehingga tokoh yang diberi antipati belakangan justru disimpati, atau sebaliknya.

d. Tokoh Raden Mas Sukarno

Tokoh Raden Mas Sukarno dalam novel ini merupakan tokoh antagonis. Raden Mas Sukarno merupakan ayah dari Halilintar, ia diceritakan sebagai orang kaya yang punya 13 perusahaan di Jakarta, dan punya hubungan luas dengan para pengusaha lain di negeri ini. perwatakannya keras, apa yang sudah dikatakannya, tidak bisa ditolak oleh siapapun termasuk istrinya sendiri.

e. Tokoh Raden Roro Sumarni

Raden Roro Sumarni dalam novel *DDCM* adalah istri dari Raden Mas Sukarno. Tokoh ini memiliki perwatakan yang tenang dan penurut. Raden Roro Sumarni termasuk tokoh tambahan protagonis, jika dilihat berdasarkan perwatakannya, tokoh ini termasuk tokoh sederhana, karena hanya memiliki satu pribadi tertentu, dan satu sifat watak tertentu saja. Berperan sebagai tokoh di dalam sebuah karya fiksi, berbagai macam sisi dari kehidupannya

sengaja tidak diungkapkan. Ia tidak memiliki sikap dan tingkah laku yang memberikan efek kejutan terhadap para pembacanya.

f. Tokoh Karmina

Jika dilihat dari fungsi penampilan tokoh, Karmina dalam novel ini termasuk tokoh tambahan. Tergolong tokoh protagonis, karena di dalam novel ini Karmina menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan pembaca. Karmina dalam novel *DDCM* adalah istri dari tokoh Topan, mereka dikisahkan bertemu ketika Topan sudah menginjak pendidikan di bangku kuliah. Hubungan mereka berdua nampak mulai akrab, kendati keduanya tetap menjaga jarak satu sama lain.

g. Tokoh Ibu Guru Lenny

Ibu Guru Lenny dalam novel ini termasuk tokoh tambahan. jika dilihat dari fungsi penampilan tokoh, tokoh Ibu Guru Lenny tergolong tokoh protagonis, karena di dalam novel, tokoh ini juga menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan pembaca. Permasalahan yang dihadapinya di dalam novel, seolah-olah juga permasalahan penulis, inilah yang dikenal sebagai tokoh protagonis.

h. Tokoh Om Leo

Tokoh Om Leo dalam novel ini, termasuk tokoh tambahan juga, sama seperti tokoh Ibu Guru Lenny. Tokoh ini juga tergolong dalam tokoh protagonis, karena di dalam novel ini, ia menjadi tokoh pendukung tokoh Topan yang berperan sebagai tokoh utama protagonis, karakternya positif selalu sesuai dengan harapan para pembaca. Wataknya digambarkan suka menolong, pemurah, dan penyayang sesama, terutama dengan para penyandang cacat, karena

dalam novel ini dirinya dikisahkan sebagai seorang yang memiliki cacat pada kakinya seperti tokoh Topan.

3. Alur Novel *Detik-detik Cinta Menyentuh*

Dalam sebuah novel alur cerita memiliki peran penting dalam membuat runutan jalan cerita. Tanpa alur yang baik, niscaya pembaca tidak akan membaca buku sampai habis. Sebuah novel yang baik biasanya mampu menyuguhkan alur yang baik, bahkan tidak jarang memiliki alur yang berakhir dengan sebuah kejutan. Beberapa novel memiliki sebuah kejutan hebat dalam penulisan novelnya, bahkan tidak jarang terdapat *ending* yang menggantung dan membuat penasaran para pembaca.

Pengaluran novel *DDCM* menggunakan alur yang bersifat kronologis, artinya peristiwa demi peristiwa terjadi secara kronologis sehingga mudah dipahami. Prolog yang menceritakan tentang latar belakang kehidupan Senja sangat tepat untuk mengawali cerita ini dalam hal pendeskripsian tokoh. Kisah berlanjut tentang seorang gadis desa bernama Senja, yang disukai oleh lelaki kota anak orang kaya yang bernama Halilintar, kemudian dengan segala cerita kehidupannya yang sangat menyedihkan.

4. Latar Novel *Detik-detik Cinta Menyentuh*

Latar, tokoh dan plot, dapat dikategorikan ke dalam fakta. Ketiga unsur inilah yang nantinya akan dikaji, dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara nyata jika membaca cerita fiksi. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Pembaca, dengan demikian merasa dipermudah untuk “mengoperasikan” daya imajinasinya, di samping dimungkinkan untuk berperan secara kritis sehubungan pengetahuannya tentang latar.

Pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan, dan aktualisasi latar yang diceritakan sehingga merasa lebih akrab. Latar dalam sebuah karya fiksi tidak terbatas pada penempatan sebuah lokasi tertentu, atau sesuatu yang bersifat fisik saja. Latar juga yang berwujud adat-istiadat dan norma yang berlaku di tempat yang bersangkutan.

a. Latar Tempat

Latar tempat menggambarkan tentang keadaan pada lokasi terjadinya semua peristiwa yang ada di dalam karya fiksi tersebut. Tempat tersebut disajikan dengan sebutan nama khusus yang mungkin tidak begitu jelas. Tempat-tempat yang menggunakan nama dalam dunia nyata, harus ditulis sesuai dengan nama itu.

Pada novel *DDCM* ini, latar yang tempat yang digunakan adalah wilayah Desa Cibereum, yang dipaparkan dalam novel ini yaitu desa yang subur, indah dan nyaman. Dalam novel ini jelas digambarkan suasana desa yang sebenarnya, paparan alamnya yang masih indah.

b. Latar Waktu

Latar waktu erat kaitannya dengan masalah kapan terjadinya segala peristiwa yang diceritakan oleh sebuah karya fiksi. Acuan waktu dalam alur cerita membawa pembaca dapat berimajinasi mengenai keadaan yang digambarkan pada cerita tersebut ketika peristiwa itu terjadi. Pengarang mencoba mengaitkan waktu dengan sebuah peristiwa yang sudah terjadi, agar cerita terli.

Latar waktu yang digunakan dalam cerita ini adalah sekitar tahun 1953, hal itu dapat diketahui di bagian awal cerita. Saat itu adalah awal kemerdekaan Indonesia, negeri ini masih dalam tahap pembangunan diri, rakyat masih banyak yang tidak terurus dengan baik. Dari

segi politik, sosial, maupun budaya, negeri ini masih terbelakang, hak asasi manusia masih belum dihargai di negeri ini. Pemberontakan juga masih banyak terjadi di sana-sini, dan cerita tentang kerusuhan itu juga terdapat pada novel ini. Sedikit banyak novel ini juga menggambarkan potret keadaan politik pada era tersebut, keadaan pemerintahan yang buruk, terdapat juga paparan tentang meletusnya G-30 S PKI.

c. Latar Sosial

Latar sosial menggambarkan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat, yang diceritakan dalam karya fiksi. Cara kehidupan sosial masyarakat mencangkup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, bersikap, dan berbagai hal yang tergolong latar spiritual seperti dikemukakan sebelumnya. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.

Latar sosial yang tergambar dalam novel ini yaitu di Desa Cibureum dengan keadaan alamnya yang masih asli, dengan keadaan sosial masyarakat desa pada umumnya yang bekerja sebagai petani. Selain itu, novel ini juga menggambarkan keadaan sosial di daerah Jakarta, sebagai ibu kota negara tentu saja kehidupan sosial di Jakarta lebih kompleks dari pada di desa. Kondisi sosial yang tergambar di sini adalah keadaan masyarakat yang hidup pada masa penindasan dari seorang pemimpin, ketika itu negara ini digambarkan dengan suasana kerusuhan di mana-mana.

III. Kritik Sosial yang Terdapat Dalam Novel *Detik-detik Cinta Menyentuh*

1. Kritik terhadap Kekuatan Tirani yang Menjadi Penyebab Kemiskinan dan Kehancuran Rumah Tangga

Orang yang mempunyai kekuasaan lebih, mempunyai sifat sebagai orang kaya yang sombong. Walaupun tidak bisa disamaratakan, kecenderungan itu tetap ada dan melekat pada seseorang yang memiliki kekuasaan dan kekuatan. Mereka selalu terobsesi pada dirinya sendiri dan berpikir untuk menjadi yang tidak terkalahkan.

2. Kritik Terhadap Sikap Otoriter Kaum Borjuis

Hidup di bawah kekuasaan yang berdasarkan azas tirani sangat tidak adil sekali untuk dijalani. Banyak hal yang terbuang karena tirani tersebut dan yang paling terbuang adalah kecermerlangan ide yang dimiliki oleh orang-orang di bawah kekuasaan tirani. Penindasan dalam hal ini adalah kaum borjuis yang dikenal otoriter dalam segala hal, ia tidak bisa dikalahkan dengan nasehat dan ide dari orang-orang di sekitarnya.

3. Kritik Terhadap Masalah Diskriminasi

Perlakuan diskriminatif terhadap orang dengan kecacatan masih terus terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat menganggap orang dengan kecacatan sebagai hambatan sehingga mengabaikan potensi dan kemampuan yang dimiliki orang cacat. Dalam kehidupan sehari-hari dapat disaksikan keberadaan orang cacat masih menemui berbagai hambatan dalam banyak hal, antara lain disebabkan belum dipahami dan dimengerti oleh sebagian warga masyarakat tentang bagaimana cara berperilaku dan bergaul bersama orang cacat.

IV. Penutup

Novel *DDCM* memiliki unsur struktur yang memenuhi konvensi karya sastra, khususnya novel. Elemen struktur yang ada pada novel, sebagai pembangun karya sastra saling

mendukung satu sama lain. Hal ini membuat jalan cerita dalam novel ini mudah untuk dipahami, alur novel *DDCM* juga sangat mudah untuk diikuti. Novel ini mengisahkan tentang perjuangan seorang anak yang cacat, Novel ini menggambarkan suasana tanah air pada masa itu, didukung oleh gambaran keadaan sosial dan politik yang sedang terjadi.

Pengarang menyampaikan penolakannya terhadap realitas kehidupan di sekitarnya. Lebih sempit lagi kehidupan dalam sebuah golongan individu yang menganggap diri mereka lebih mulia dari orang lain. Penolakan itu disampaikan dalam bentuk kritikan-kritikan melalui tokoh-tokoh yang bermain dalam cerita.

Kritikan pertama adalah kritik terhadap kekuatan tirani yang menjadi penyebab kemiskinan dan kehancuran rumah tangga. Dalam novel ini, tokoh pemegang kekuasaan dan kekayaan tidak dapat menunjukkan sikap bijaksana dan baik budi, bahkan sering kali berperilaku sewenang-wenang. Hal seperti ini memang kerap kali dijumpai dalam dunia nyata. Penulis bisa melihat sekarang ini di sekeliling, bahwa mereka yang berada di atas sering kali lupa dengan keadaan yang di bawah. Karena perilaku para penguasa tersebut, maka angka kemiskinan dan kebodohan di masyarakat pun semakin meningkat. Berdasarkan data dan fakta yang diperoleh, novel *DDCM* berusaha mengkritik keadaan itu..

Kritikan kedua adalah kritik terhadap sikap otoriter kaum borjuis, kaum borjuis memang sudah lama dikenal karena gaya hidupnya yang mewah dan glamour, tidak jarang mereka selalu berlaku sewenang-wenang karena mereka merasa memiliki otoritas terhadap setiap individu yang berada disekitar mereka, mereka merasa memiliki uang yang dapat membeli segalanya. Dalam novel ini tokoh Raden Mas Sukarno digambarkan sebagai seorang borjuis yang angkuh dan tidak mau kalah, bahkan ia berencana membunuh cucunya sendiri ketika mengetahui cucunya terlahir dengan kondisi cacat, ia memang kaya, memiliki rumah sebesar istana negara dan memiliki 13 perusahaan di Jakarta. Seharusnya orang borjuis tidak bersikap seperti itu, tidak sombong dan otoriter, mereka harus dapat

menempatkan diri pada masyarakat dari berbagai lapisan. Mereka harus merubah pandangannya itu, dan harus merasa bahwa diri mereka derajatnya sama bahkan dengan kaum rendahan sekali pun, bila hal ini terjadi maka perdamaian akan tercipta di dalam masyarakat, dan tidak ada lagi kesenjangan sosial seperti yang umum terjadi sekarang ini.

Kritik ketiga adalah kritik terhadap masalah diskriminasi, dalam kehidupan sehari-hari dapat disaksikan keberadaan para orang dengan kecacatan masih menemui berbagai hambatan dalam banyak hal, antara lain disebabkan belum dipahami dan dimengerti oleh sebagian warga masyarakat tentang bagaimana kita berperilaku dan bergaul bersama orang dengan kecacatan. Dalam aspek pendidikan, pekerjaan dan aspek lainnya sering kali masih ditemui adanya perlakuan-perlakuan diskriminatif terhadap mereka. Banyak orang sering mengabaikan potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh orang dengan kecacatan. Banyak hal yang ada pada diri orang dengan kecacatan yang sering kali diabaikan.

Daftar Pustaka

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York : Holt, Rinehart and Winston.
- Damono, Sapardi Djoko. 2009. *Kita dan Sastra Dunia*. Semarang: Makalah Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Budaya.
- Esten, Mursal. 1987. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Padang: Angkasa Raya.
- Fajarsari, Dwi Desi. 2010. “Kritik Sosial dalam Novel Sekali Peristiwa di Banten Selatan Karya Pramoedya Ananta Toer”. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Fanie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Fransiska Ressi. 2007. “Kritik Sosial dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk Karya Hamka”. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Noor, Redyanto. 2005. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.

- Nurdiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2000. *Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prihatmi, Th. Sri Rahayu. 1990. *Dari Mochtar Lubis Hingga Mangun Wijaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti. A. Suminto. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Shahab, Ali. 1986. *Detik-Detik Cinta Menyentuh*. Jakarta: Gultom Agency.
- Sumardjo, Jacob. 1994. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Sutyono. 2010. "Kritik Sosial Papua dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S Thayf". Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.